

ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA SISWA DALAM TEKS NEGOSIASI BERDASARKAN KAJIAN PRAGMATIK PADA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS

Herianti¹, Bibit Suhatmady², Masrur Yahya³, Didit Wahyu Putra⁴

^{1,2,3,4} Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Mulawarman, Jl.
Muara Pahu Kampus Gn. Kelua, Samarinda

Email: heryanti87.h8@gmail.com

Abstract: *Language is a personal reflection of a person when communicating with others. Sometimes the speaker accidentally offends the speech partner because of a misunderstanding in response to a speech. Even though not everyone can accept unsightly speech because it can cause speech partners to hurt their hearts or emotions when listening to unsightly speech. So that the communication that is established does not instill the principle of cooperation called the violation of maxims. This research is related to students' language politeness in the context of negotiations based on pragmatic studies on limited face-to-face learning. This is done because there are still students who do not understand how to communicate politely when communicating with speech partners. This study aims to describe the compliance and violation of maxims based on students' language politeness in negotiating for limited face-to-face learning. The research method is descriptive qualitative with a sociopragmatic approach. The subject of this study was a class X student of SMK. Data in the form of student speech during negotiation practices. Data collection techniques are carried out with listening and capable techniques. Teknik data analysis through data collection, data reduction, data analysis, and conclusion drawing. The results showed that there was a violation of the maxim of wisdom with the maxim of generosity and the fulfillment of the maxim of agreement with the maxim of sympathy in negotiating. The second and fourth data were found to be maximal with a maxim of quantity and a maxim of quality in pragmatic studies.*

Keywords: *learning, negotiation, language politeness, pragmatic*

Abstrak: Bahasa merupakan cerminan pribadi seseorang ketika berkomunikasi dengan orang lain. Terkadang tanpa sengaja penutur membuat tersinggung mitra tutur karena adanya kesalahpahaman dalam menanggapi suatu tuturan. Padahal tidak semua orang dapat menerima ujaran tidak santun karena dapat mengakibatkan mitra tutur sakit hati atau emosi ketika mendengarkan ujaran tidak santun. Sehingga komunikasi yang terjalin tidak menanamkan prinsip kerja sama yang disebut pelanggaran maksim. Penelitian ini berkaitan dengan kesantunan berbahasa siswa dalam konteks negosiasi berdasarkan kajian pragmatik pada pembelajaran tatap muka terbatas. Hal ini dilakukan karena masih ada siswa yang kurang memahami cara berkomunikasi yang santun ketika berkomunikasi dengan mitra tutur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran maksim berdasarkan kesantunan berbahasa siswa dalam bernegosiasi pada pembelajaran tatap muka terbatas. Metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiopragmatik. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMK. Data berupa tuturan siswa ketika praktik negosiasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan cakap. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pelanggaran maksim kearifan dengan maksim kedermawanan dan pematuhan maksim permufakatan dengan maksim simpati dalam bernegosiasi. Data kedua dan keempat ditemukan pematuhan maksim dengan maksim kuantitas dan maksim kualitas dalam kajian pragmatik.

Kata kunci: pembelajaran, negosiasi, kesantunan berbahasa, pragmatic

Pendahuluan

Bahasa merupakan cerminan pribadi seseorang ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Banyak penggunaan bahasa menimbulkan salah paham bagi penggunanya sehingga ketika penutur berkomentar dapat menimbulkan reaksi yang berlebihan. Hal ini membawa dampak negatif kepada sipenutur bahkan hubungan sosial akan menjadi tidak akrab lagi dengan teman sebaya apabila itu terjadi secara terus menerus. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang baik. Terkadang penutur merasa tuturannya sudah santun, sementara mitra tutur belum tentu merasa bahwa tuturan itu santun. Kasus seperti ini yang menjadi kesantunan berbahasa menjadi perlu untuk dikaji dengan tujuan komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan tidak mengakibatkan kesalahpahaman antara satu pihak dengan pihak yang lain. Bahasa yang santun tentu bahasa yang baik, yakni bahasa yang sesuai dengan konteks. Kesantunan berbahasa harus diperhatikan ketika berkomunikasi dengan orang lain agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Tuturan atau ujaran yang dikatakan santun apabila seseorang memperhatikan etika berbahasanya terhadap mitra tutur. Kesantunan adalah aspek kebahasaan yang sangat penting karena dapat memperlancar interaksi sosial yang merupakan dunia sosiolinguistik seperti kesopanan, sikap baik, rasa hormat, atau perilaku yang pantas. Kesantunan bukan hanya terkait dengan bahasa tetapi termasuk non-verbal atau tindakan.

Apabila berkomunikasi dengan orang lain, baik sebagai penutur maupun mitra tutur maka tentulah harus berpikir akan dampak dari tuturan baik bagi orang lain, mempermalukan orang lain, menyakitkan orang lain, menyemangati orang lain, dan menjatuhkan orang lain. Hal ini menjadi pertimbangan dalam konteks sesungguhnya yang merupakan pertimbangan dampak dalam bertutur. (Rahardi, 2019).

Penggunaan kesantunan berbahasa sangat perlu mendapat perhatian di lingkungan sekolah. Dalam berkomunikasi dengan mitra tutur hendaknya menggunakan kata-kata yang tidak membuat tersinggung sehingga menimbulkan prasangka buruk. Mengkritik orang lain sebaiknya tidak diungkapkan di hadapan banyak orang yang dapat mempermalukan mitra tutur maka sebaiknya menggunakan kata "maaf" ketika ada hal yang tidak dapat diterima oleh akal pemikiran kita kepada mitra tutur. Oleh karena itu, pilihan kata menentukan hubungan baik atau tidak dalam interaksi sosial.

Konteks adalah informasi sekitar penerapan bahasa yang menentukan makna suatu ujaran, seperti tempat, waktu, dan situasi. Tindak berbahasa akan berbeda bentuk dan maknanya apabila diungkapkan pada konteks yang berbeda. Apabila tidak memperhatikan konteks, maka dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Jadi konteks sangat penting dalam berkomunikasi karena konteks merupakan salah satu kunci untuk memahami sebuah tindak bahasa (Tetap et al., n.d.).

Salah satu cabang ilmu bahasa dalam komunikasi adalah ilmu pragmatik (Luis & Moncayo, n.d.). Pragmatik merupakan suatu bagian dalam analisis linguistik fungsional yang memiliki unsur-unsur eksternal bahasa secara komprehensif. Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna suatu tuturan, sedangkan semantik adalah ilmu yang mengkaji makna kalimat, pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan konteks. Berdasarkan KBBI (2008: 1097), pragmatik berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Sedangkan menurut Tarigan (2009:30), pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks pada struktur suatu bahasa. Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Konteks diartikan sebagai situasi dan kondisi pada saat tuturan tersebut berlangsung. Pada setiap tuturan tentu saja terdapat maksud dan tujuan tertentu. Hal ini dapat diartikan bahwa penutur dan mitra tutur terlibat dalam situasi kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tindak tutur di sini terdapat realisasi wujud penggunaan bahasa secara nyata dalam berkomunikasi. Menurut Leech (2019) situasi ujar

terdiri dari unsur-unsur: penutur dan petutur, konteks sebuah tuturan, tujuan sebuah tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan, dan tuturan sebagai bentuk produk tindak verbal.

Pembelajaran teks negosiasi untuk siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada kurikulum 2013 edisi revisi terdapat kompetensi dasar 4.10 yang terdiri dari pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup dalam bernegosiasi baik secara lisan maupun tulisan (Cahyaningrum et al., 2018). Keberhasilan siswa dalam memahami materi pembelajaran dilihat dari komunikasi lisan dan teks negosiasi yang telah disusunnya. Berdasarkan hal ini, meskipun pembelajaran tatap muka, namun siswa tetap diharapkan dapat menulis teks negosiasi serta mempraktikkannya sesuai dengan kaidah kebahasaan kesantunan dalam bertutur serta dapat diaplikasikan di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan di media sosial demi menghindari konflik ataupun pertikaian dengan mitra tutur (Mujiyanto, 2022).

Merujuk penelitian sebelumnya mengenai kesantunan berbahasa, pertama pernah diteliti oleh F Cahyaningrum (2018) Penelitiannya adalah kesantunan berbahasa siswa dalam konteks negosiasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu pada proses pembelajaran anekdot yang dikaitkan dengan materi teks negosiasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya skala kesantunan yang dilanggar yaitu skala ketidaklangsungan skala keopsionalan dan skala rugi untung. Selain itu, siswa melanggar maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, dan maksim permufakatan. Adapun pematuhan maksim yaitu kebijaksanaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatian. Pematuhan maksim akan dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran teks negosiasi (Cahyaningrum et al., 2018).

Kedua, Yulia (2019) melakukan penelitian tentang kesantunan berbahasa pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia. Data yang dianalisis berupa kalimat yaitu kalimat imperatif, kalimat deklaratif, dan kalimat interogatif. Kalimat deklaratif yang ditemukan adanya maksim kearifan, maksim pujian, maksim kemufakatan. Kalimat interogatif adalah maksim kearifan dan pujian. Kalimat imperatif adalah maksim kearifan, serta kalimat eksklamatif adalah maksim kearifan (Yulia et al., 2019).

Ketiga, penelitian selanjutnya pernah dilakukan oleh Rahardi (2019). Lokasional sumber data penelitian menggunakan media sosial secara khusus Twitter dan Instagram berupa tuturan-tuturan yang terkandung sasaran objek mengenai peran konteks pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat peran koteks pragmatik yaitu meluruskan substansi tuturan, menegaskan substansi tuturan, melatarbelakangi maksud tuturan, dan mengklarifikasi substansi tuturan (Rahardi, 2019).

Keempat, penelitian tentang pragmatik pernah dilakukan oleh Kaisupy, dkk (2021). Penelitian dilakukan berdasarkan fenomena sosial di masyarakat yang secara wajar tanpa direkayasa. Hal ini terkait masalah diskriminasi terhadap mahasiswa Papua di Surabaya dan di Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses negosiasi konflik Papua melibatkan aktor internal yaitu pemerintah pusat/daerah, kepala suku/tokoh agama dan masyarakat sipil serta aktor eksternal (*Freeport*) dengan tuntutan utama agar Papua merdeka (Kaisupy & Maing, 2021).

Kelima, penelitian tentang kesantunan pernah diteliti juga oleh Hermawan (2017). Penelitian yang dilakukan adalah tuturan antara pedagang dan pembeli di pasar hewan Cangkring Ponggok Blitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur antara penjual dan pembeli di pasar hewan Cangkring cukup memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan lima maksim yang muncul dalam tuturan antara penjual dan pembeli kelima maksim tersebut meliputi maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim penghargaan. Pedagang dan pembeli di pasar tersebut memperhatikan kesantunan dalam berbahasa agar terjalin hubungan yang baik saat melakukan transaksi jual beli (Agus Hermawan, 2017).

Melihat penelitian terdahulu, kesantunan berbahasa dalam bernegosiasi sangat diperlukan untuk menghindari terjadinya konflik dalam berkomunikasi. Maka dari hal tersebut peneliti tertarik mengkaji dengan menganalisis kesantunan berbahasa siswa dalam teks negosiasi berdasarkan kajian pragmatik pada pembelajaran tatap muka terbatas. Hal ini dilakukan karena masih ditemukannya pelanggaran maksim atau ketidaksantunan dalam berbahasa. Penelitian tentang kesantunan berbahasa yang mengkhususkan pada konteks pembelajaran teks negosiasi dalam kajian pragmatik saat pembelajaran tatap muka terbatas belum pernah diteliti.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sumber penelitian ini adalah tuturan siswa pada proses pembelajaran praktik negosiasi dalam hal kesantunan berbahasa. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Data berupa tuturan siswa ketika praktik negosiasi di kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik disimak dan cakap pada bulan Januari 2022. Adapun teknik analisis data yaitu melalui pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan penarikan simpulan (Endang et al., 2020).

Hasil dan Pembahasan

Artikel ini membahas tentang kesantunan berbahasa siswa dalam negosiasi berdasarkan kajian pragmatik pada pembelajaran tatap muka terbatas. Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik. Saat pembelajaran negosiasi siswa diharapkan dapat memahami suatu tuturan.

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh ditemukan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa di sekolah. Analisis data kesantunan berbahasa siswa ditemukan pada maksim kearifan dan maksim kemufakatan (Yulia et al., 2019). Adapun bentuk analisis kesantunan berbahasa dalam interaksi guru ke siswa adalah sebagai berikut. Tuturan deklaratif merupakan penggunaan bahasa santun dan tidak santun yang sesuai dengan konteks peristiwa tutur yang di dalamnya terdapat maksud memberitakan sesuatu kepada lawan tutur.

Maksim kearifan

Pada data (1), konteks percakapan terjadi pada suasana praktik negosiasi peserta didik di sekolah, yakni interaksi antara siswa dengan siswa. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

Data 1.

Peserta didik 1: Ya, sudah saya yang bayar pak, ini uangnya (sambil menyerahkan uang ke penjual)

Peserta didik 2: Eh, enak saja, saya yang pertama kali menanyakan barangnya.

Guru: Kalau tuturannya seperti itu, bahasanya tidak santun, sebaiknya gunakan kalimat "maaf, tadi saya duluan yang menanyakan barangnya."

Konteks: Guru meluruskan praktik siswa yang keliru dalam bernegosiasi.

Pada data 1 percakapan tersebut ditemukan adanya ketidaksantunan peserta didik dalam berbahasa. Tuturan siswa yang tidak santun yaitu "eh, enak saja, saya yang pertama kali menanyakan barangnya". Hal tersebut, karena siswa belum memahami penjelasan yang telah disampaikan oleh guru sebelumnya. Di sini guru meluruskan tuturan peserta didik dan meminta peserta didik untuk memperbaiki teks negosiasi yang telah disusun sehingga guru tersebut tidak membuat peserta didik kecewa dengan menghargai praktik bernegosiasi peserta didik. Dengan tuturan yang berfungsi memberi nasihat, guru bermaksud memberi pengarahan kepada peserta didik agar menggunakan bahasa santun dalam berinteraksi sosial baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, di lingkungan masyarakat, maupun di media sosial (Zaman, n.d.). Hal ini mengisyaratkan bahwa dengan bahasa santun, akan menghindarkan terjadinya pertikaian.

Maksim kemufakatan

Maksim kemufakatan terjadi pada konteks pembelajaran tatap muka terbatas, berikut peristiwa tutur interaksi antara guru ke peserta didik:

Data 2.

Guru: Berhubung masih PTM terbatas, maka tugasnya dikumpul daring. Hal ini karena kondisi masih pandemi dan tetap menerapkan protokol kesehatan.

Peserta didik: Iya bu, kapan dikumpul tugasnya?

Guru: Nanti setelah kalian praktik negosiasi

Peserta didik: Baik, terima kasih bu.

Konteks: Guru tidak dapat menerima tugas peserta didik secara luring karena kondisi masih pandemi dan diharapkan menerapkan protokol kesehatan.

Hal ini dilakukan agar peserta didik membiasakan gaya hidup sehat. Peristiwa tutur pada data (2) terjadi ketika peserta didik praktik negosiasi. Tuturan tersebut menyatakan bahwa peserta didik mengirimkan tugasnya dalam jaringan (*online*) dan peserta didik menanggapi pesan guru tersebut secara santun. Para peserta didik sepakat dengan yang disampaikan oleh guru tersebut. Dari tuturan guru, jelas bahwa terdapat maksim kerja sama. Tuturan yang memberikan arahan dan nasihat berpasangan dengan maksim kuantitas dan maksim kualitas. Hal ini membuktikan tuturan yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik mudah dipahami sehingga muncul respon atau prinsip kerja sama dalam pragmatik antara guru dengan peserta didik.

Bentuk kesantunan berbahasa peserta didik dengan menggunakan kata "baik, terima kasih bu". Hal ini menandakan peserta didik bersedia mengirimkan tugasnya dalam jaringan atau lewat *online* dan mengucapkan terima kasih kepada guru tersebut karena telah menerima ilmu yang bermanfaat dari hasil pembelajaran negosiasi.

Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan terjadi pada saat siswa praktik negosiasi berdasarkan teks yang telah disusun oleh siswa:

Data 3.

Pihak bank: Selamat siang, ada yang bisa saya bantu?

Pengusaha: Saya membutuhkan dana 200juta.

Pihak bank: permintaan Bapak sangat besar, gimana kalau 100 juta saja.

Pengusaha: Apa tidak bisa lebih daripada itu pak? Saya kan sudah lama menjadi nasabah bank ini. Usahakan lebih, saya sangat membutuhkan itu untuk mengembangkan usaha saya

Konteks: guru mengkritik tugas siswa yang menyatakan "Saya kan sudah lama menjadi nasabah bank ini.

Kalimat tersebut termasuk pelanggaran maksim dalam hal keadilan karena jumlah pinjaman tidak dapat dikaitkan dengan lama tidaknya jadi nasabah, hal itu berkenaan dengan jaminan nasabah dan kalimatnya kurang santun masuk dalam kategori pemaksaan secara halus, berbuat baik dan ingin dibalas kebaikan tersebut dengan orang yang sama dalam hal peminjaman uang. Maka, hal ini tidak menguntungkan mitra tutur. Kebaikan dan kesantunan saat berkomunikasi sangat diperlukan untuk menghindari terjadinya harapan yang berbeda dalam tujuan negosiasi (Utami, 2017).

Maksim Simpati

Maksim simpati terjadi ketika siswa praktik negosiasi berdasarkan tulisan teks negosiasi yang telah disusun (Kusno, 2014).

Data 4.

Ninda : "Aku ingin pergi ke kebun binatang ,Yah"

Ayah : "Hmm...Bagaimana kalau kita pergi ke rumah nenek saja di desa? Sekalian melihat keadaan nenek di sana".

Ninda: Yah, tapi aku ingin ke kebun binatang. Sudah lama tidak pergi ke sana"

Ayah: Bagaimana kalau besok pagi kita ke rumah nenek, kita kan sudah lama tidak pergi ke desa. Pulangnya kita mampir ke pantai untuk makan ikan bakar. Nah, minggu depannya lagi baru kita pergi ke kebun binatang. Gimana?

Ninda: "setuju"

Dari percakapan di atas ayah mengajarkan Ninda untuk peduli kepada neneknya yang sudah lama tidak dikunjungi. Tuturan seorang ayah yang menunjukkan sikap simpati adalah "sekalian melihat keadaan nenek di sana". Selain itu Ayah juga akan memenuhi permintaan Ninda ketika sudah mengunjungi nenek yang ditunjukkan dalam tuturan "Nah, minggu depannya lagi baru kita pergi ke kebun binatang." Hal ini merupakan cara orang tua untuk mendidik anak untuk memiliki karakter yang tidak hanya mementingkan diri sendiri tapi perlu memerhatikan orang yang ada di sekitarnya termasuk keluarga yang jauh dan bahkan orang yang tidak dikenal sekalipun tetap harus peduli kepada sesama yang membutuhkan bantuan (Kusno, 2014).

Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan ini adalah adanya kesantunan dalam bertutur siswa saat praktik negosiasi dengan cara meminta izin sebelum bertindak.

Data 5.

Fira: Gini Bu, besok kan aku les, kalau habis pulang les langsung main boleh?

Ibu: memangnya kamu enggak ada PR dari sekolah.

Fira: Ada tapi sudah dikerjakan. Gimana bu, boleh kan?

Ibu: Iya boleh, tapi pulangny jangan malam-malam.

Pada data tuturan di atas menunjukkan bahwa adanya penghargaan seorang anak terhadap orang tuanya sebelum mengambil suatu keputusan atau melakukan suatu tindakan dengan cara meminta izin. Tuturan tersebut dijelaskan pada kalimat yang diucapkan oleh Fira yaitu "Kalau habis les langsung main boleh?" dari hal tersebut dapat dipahami bahwa jika meminta izin kepada orang yang berhak memberikan wewenang sebelum melakukan suatu tindakan, maka seseorang tidak akan emosi, dan tidak merasa dirugikan, serta merasa dihargai atas kesantunan berbahasa tersebut. Kesantunan inilah yang akan selalu menjaga keharmonisan dalam hubungan antarpribadi seseorang agar tidak menimbulkan konflik sosial (Ismiyati, 2022).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, bentuk kesantunan peserta didik dalam praktik negosiasi ditemukan adanya ketidaksantunan dalam tuturan sehingga melanggar maksim. Hal ini karena peserta didik belum memahami penjelasan dari guru sebelum praktik. Sementara guru mengharapkan peserta didik melakukan negosiasi sesuai dengan konsep berbahasa negosiasi yang santun. Ketidaksantunan tersebut dapat dipahami oleh guru dengan memberikan arahan dan nasihat kepada peserta didik untuk menanamkan sikap santun dalam kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi sosial baik di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, di lingkungan masyarakat, maupun di media sosial. Selanjutnya pada data kedua yang terjadi percakapan antara guru sebagai penutur dan peserta didik sebagai mitra tutur sudah menaati maksim dengan adanya prinsip kerja sama antara penutur dengan mitra tutur dalam pembelajaran di sekolah. Tuturan yang disampaikan

oleh guru mudah dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, data kedua terdapat maksim kuantitas dan kualitas dalam pragmatik. Data ketiga, terdapat pelanggaran maksim kedermawanan karena adanya ketidaksantunan penutur kepada mitra tutur saat bernegosiasi. Sementara data keempat ditemukan pematuhan maksim penghargaan dalam tuturan pada kajian pragmatik dengan menunjukkan kesantunan dalam bertutur seorang anak kepada orang tua. Maka dapat dikatakan adanya prinsip kerja sama dengan adanya maksim kuantitas dan maksim kualitas dalam kajian pragmatik.

Saran untuk penelitian selanjutnya, peneliti harus lebih kreatif lagi dalam memberikan contoh fenomena kesantunan dan ketidaksantunan dalam bertutur seperti negosiasi lahan di lingkungan masyarakat/tetangga atau negosiasi warisan di lingkungan keluarga, karena hal ini masih sering terjadi yang menimbulkan perselisihan dan pertikaian yang dapat merusak hubungan kekeluargaan atau hubungan sosial. Bagi guru, sebaiknya membuat bahan ajar digital dengan menyajikan beberapa contoh teks negosiasi baik contoh negosiasi santun maupun contoh negosiasi tidak santun dalam berkomunikasi, dengan harapan untuk memudahkan seluruh siswa dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan, serta dapat membedakan antara tuturan yang santun dengan tuturan yang tidak santun. Selain itu, siswa dapat lebih memahami maksud tuturan dalam bernegosiasi berdasarkan arahan penjelasan dari guru.

Daftar Pustaka

- Agus Hermawan. (2017). *Kesantunan Berbahasa dalam Negoisasi di Pasar Hewan Cangkring Ponggok Kabupaten Blitar (Tinjauan Pragmatik)*. 7(2), 184-196. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrnspirasi> 184
- Cahyaningrum, F., Andayani, & Setiawan, B. (2018). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(1), 79-95. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/2184>
- Endang, S., Syukur, H., & Mulawarman, U. (2020). *Tindak Tutur Remaja Sebagai Anak Tunggal Dalam Interaksi Sehari-Hari Di Kelas : 3*, 445-454.
- Ismiyati, I. (2022). Analisis Kesantunan Tuturan Dalam Novel Tabula Rasa Karya Ratih Kumala. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 7(1), 38. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v7i1.52568>
- Kaisupy, D. A., & Maing, S. G. (2021). Proses Negosiasi Konflik Papua: Dialog Jakarta-Papua. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 82. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i1.27056>
- Kusno, A. (2014). "Kesantunan Bertutur Oleh Orang Tua Kepada Anak Di Lingkungan Rumah Tangga." *Dinamika Ilmu*, 14(1), 13--26.
- Leech, G. 2019. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Luis, F., & Moncayo, G. (n.d.). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title*.
- Miles, Mathew B. dan A. Micheal Huberman. 2007. Analisis Data Kualitatif (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L. J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujianto, G. (2022). *Pengintegrasian Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Pragmatik*

dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Daring A . Pendahuluan Di masa pandemi Covid-19 ini sistem pembelajaran jarak jauh melalui sistem daring menjadi salah satu alternatif untuk memenuhi prot. 5, 49–70.

- Rahardi, K. (2006). *Dimensi-Dimensi Kebahasaan Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rahardi, R. K. (2019). *Mendeskripsi Peran Konteks Pragmatik: Menuju Perspektif Cyberpragmatics*. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v>
- Tetap, D., Studi, P., Indonesia, S., & Pamulang, U. (n.d.). *Analisis Entailment Dan Implikatur Pada Bahasa Iklan (Dalam Kajian Pragmatik)*. 1–8.
- Utami, F. I. D. (2017). Efektivitas komunikasi negosiasi dalam Bisnis. *Jurnal Komunike*, 9(2), 105–122.
- Yulia, A., Sianturi, D. L., & Pertiwi, R. (2019). *Analisis Kesantunan Berbahasa Peserta Didik Berdasarkan Kajian Pragmatik dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X IPA 2 SMAN 7 Binjai , Sumatera Utara*. 6–10.
- Zaman, S. (n.d.). *Analisis Pragmatik Fungsi Tindak Tutur*. 219–226.